

ALIH DAN CAMPUR KODE DALAM VLOG YOUTUBE *IDAY ADVENTURER*: ANALISIS WACANA DIGITAL

Muhammad Faisal Fadli
UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia
e-mail: diceydude16@gmail.com

Pertama Diterima: 27 November 2025

Revisi Akhir Diterima: 5 Februari 2026

Abstract

Video-based social media platforms such as YouTube function not only as entertainment media but also as digital discourse spaces where linguistic practices are constructed, performed, and publicly negotiated. This study aims to analyze code-switching and code-mixing practices in the YouTube vlog Iday Adventurer and to explain their discursive functions in cross-cultural communication within digital environments. Employing a qualitative approach with a case study design, the data consist of selected utterances from vlog videos involving interactions between the main speakers, local communities in Saudi Arabia, and online audiences. Data analysis is conducted using the Computer-Mediated Discourse Analysis (CMDA) framework, which emphasizes the relationship between language choice, digital media context, and audience orientation. The findings reveal that code-switching and code-mixing function as discursive strategies for audience management, digital persona construction, and the negotiation of social and cultural differences in multimodal and performative online communication. Theoretically, this study contributes to the development of digital sociolinguistics by conceptualizing bilingualism as a discursive practice rather than a purely structural linguistic phenomenon. Practically, the findings provide insights for content creators, language educators, and digital communication practitioners in designing effective, adaptive, and context-sensitive language strategies for multilingual social media contexts.

Keywords: *Code-Switching, Code-Mixing, Youtube Iday Adventurer, Digital Discourse Analysis, Bilingual Communication*

Abstrak

Media sosial berbasis video seperti YouTube tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang wacana digital tempat praktik kebahasaan dikonstruksi, dipentaskan, dan dinegosiasikan secara publik. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik alih kode dan campur kode dalam vlog YouTube Iday Adventurer serta menjelaskan fungsi diskursifnya dalam komunikasi lintas budaya di ruang digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, dengan data berupa tuturan dalam vlog terpilih yang melibatkan interaksi antara penutur, masyarakat lokal di Arab Saudi, dan audiens daring. Analisis data dilakukan menggunakan kerangka Computer-Mediated Discourse Analysis (CMDA) yang menekankan keterkaitan antara pilihan bahasa, konteks media digital, dan orientasi audiens. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode berfungsi sebagai strategi diskursif untuk mengelola audiens, membangun persona digital, serta menjembatani perbedaan sosial dan budaya dalam komunikasi daring yang bersifat multimodal dan performatif. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sociolinguistik digital dengan memperluas pemahaman tentang bilingualisme sebagai praktik wacana, bukan sekadar fenomena struktural bahasa. Secara praktis, temuan ini memberikan wawasan bagi kreator konten, pendidik bahasa, dan praktisi komunikasi digital dalam merancang strategi bahasa yang efektif, adaptif, dan kontekstual di media sosial multibahasa.

Kata kunci: Alih Kode, Campur Kode, Youtube Iday Adventurer, Analisis Wacana Digital, Komunikasi Bilingual

PENDAHULUAN

Platform media sosial berbasis video telah mereposisi bahasa dari sarana komunikasi sehari-hari menjadi praktik wacana yang ditampilkan, direkam, dan ditujukan kepada khalayak yang luas. Dalam lingkungan seperti YouTube, pilihan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan interaksi antarpelibat percakapan, tetapi juga oleh kesadaran penutur terhadap kehadiran audiens digital yang mengamati dan menafsirkan tuturan tersebut (Androutsopoulos, 2020). Kondisi ini tampak pada vlog *Iday Adventurer*, di mana penggunaan Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris berlangsung secara bersamaan dalam satu rangkaian komunikasi yang melibatkan masyarakat lokal serta penonton daring. Pergantian dan pencampuran bahasa yang terjadi menunjukkan bahwa praktik kebahasaan dalam vlog tidak dapat dipahami sebagai reaksi spontan semata, melainkan sebagai bagian dari strategi komunikasi yang mempertimbangkan konteks sosial, relasi antarpengguna, dan karakteristik media digital (Seargeant & Tagg, 2021).

Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa dipandang memiliki peran sosial yang lebih luas. Menurut Chaer dan Agustina (2010), bahasa merupakan gejala sosial yang sangat berkaitan dengan bagaimana bahasa tersebut dipakai dalam komunitas penuturnya. Artinya, pilihan bahasa seseorang dapat mencerminkan latar belakang sosial, tingkat pendidikan, serta budaya yang melingkupinya. Sejalan dengan kajian sosiolinguistik kontemporer, penggunaan bahasa dipahami sebagai praktik sosial yang bersifat dinamis dan sangat bergantung pada konteks interaksi, relasi antarpengguna, serta medium komunikasi, khususnya dalam ruang digital (Androutsopoulos, 2014). Oleh karena itu, kajian mengenai penggunaan bahasa perlu mempertimbangkan kondisi sosial dan karakteristik media digital yang membentuk dan memengaruhi praktik berbahasa.

Kemajuan teknologi digital dan proses globalisasi telah memperluas peran bahasa. Saat ini, bahasa tidak lagi terbatas pada interaksi langsung, tetapi juga digunakan dalam lingkungan virtual seperti media sosial dan berbagai platform digital lainnya. Sejalan dengan pendekatan *Computer-Mediated Discourse Analysis* (CMDA), praktik berbahasa di ruang digital perlu dianalisis dengan mempertimbangkan karakteristik medium, partisipan, serta fungsi interaksi (Crystal, 2011; Herring, 2013). Dalam konteks ini, alih kode dan campur kode dipahami sebagai strategi diskursif yang merefleksikan dinamika identitas dan kebutuhan komunikasi dalam situasi bilingual dan multilingual. Dengan demikian, analisis bahasa tidak dapat dilepaskan dari aspek sosial, budaya, dan teknologi yang melingkupinya.

Secara umum, masyarakat Indonesia merupakan komunitas dwibahasa karena adanya keragaman bahasa daerah serta penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Keadaan ini membuat masyarakat terbiasa berganti bahasa sesuai dengan konteks komunikasi. Nababan

(1993) menyatakan bahwa dalam lingkungan bilingual, kerap muncul gejala alih kode dan campur kode sebagai bentuk penyesuaian linguistik penutur terhadap situasi tutur.

Alih kode adalah perubahan penggunaan bahasa dari satu kode ke kode lainnya yang terjadi karena adanya pergeseran situasi tutur. Dalam kajian sociolinguistik digital, alih kode dipahami sebagai praktik diskursif yang muncul dari negosiasi konteks interaksi, identitas pengguna, serta tujuan komunikasi dalam ruang digital yang bersifat multimodal dan dinamis (Herring, 2013; Androutsopoulos, 2014). Pergeseran pilihan bahasa ini tidak hanya merefleksikan perubahan topik atau relasi antarpengguna, tetapi juga berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk membangun identitas, solidaritas, dan afiliasi sosial dalam interaksi daring. Chaer dan Agustina (2010) menegaskan bahwa alih kode sering ditemukan pada masyarakat bilingual atau multilingual yang mampu memakai lebih dari satu bahasa. Dengan demikian, alih kode menunjukkan keluwesan berbahasa sekaligus bentuk adaptasi sosial dalam proses berkomunikasi.

Tidak seperti alih kode, campur kode merupakan proses memasukkan unsur dari bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan tanpa adanya perubahan situasi tutur. Nababan (1984) menjelaskan bahwa campur kode sering muncul dalam percakapan sehari-hari sebagai bentuk kreativitas dan ekspresi identitas sosial. Kridalaksana (2008) menambahkan bahwa pencampuran bahasa sering kali dilakukan untuk memperkaya gaya tutur. Dalam konteks digital, campur kode semakin sering digunakan karena meningkatnya kontak antarbahasa melalui internet. Androutsopoulos (2015) dan Lee (2020) menemukan bahwa penggunaan campur kode di media digital seperti YouTube dan Instagram berfungsi untuk menarik audiens multibahasa serta memperkuat identitas personal penutur.

Kemajuan media sosial telah menciptakan bentuk komunikasi lintas budaya yang semakin kompleks. Crystal (2011) menyebutnya sebagai *linguistic revolution*, di mana bahasa mengalami perluasan fungsi dalam ruang komunikasi multimodal yang memadukan teks, suara, dan visual. Salah satu platform yang paling berpengaruh adalah YouTube, yang bukan hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga arena budaya tempat pengguna membangun identitas dan menegosiasikan makna (Burgess & Green, 2018).

Fenomena alih kode dan campur kode di YouTube dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi linguistik terhadap audiens global. Kreator konten kerap memanfaatkan dua atau lebih bahasa untuk menjangkau khalayak internasional sekaligus mempertahankan kedekatan dengan penonton lokal. Androutsopoulos (2015) menyebut praktik ini sebagai *networked multilingualism*, sedangkan Lee (2020) melihatnya sebagai strategi untuk membangun keakraban dan gaya komunikasi khas.

Salah satu wujud nyata dari praktik tersebut dapat ditemukan pada kanal YouTube Iday Adventurer, yang dikelola oleh seorang WNI yang tinggal di Arab Saudi. Dalam berbagai videonya,

Iday kerap memadukan Bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris. Gejala bahasa ini menunjukkan kemampuan berbahasa multibahasa sekaligus menggambarkan dinamika sosial dan budaya dari dua lingkungan yang berbeda.

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menggambarkan jenis-jenis alih kode dan campur kode yang muncul dalam video Iday Adventurer serta menelusuri faktor-faktor yang mendorong terjadinya. Melalui perspektif sosiolinguistik, studi ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai praktik kebahasaan bilingual di ranah digital melalui penerapan kerangka *Computer-Mediated Discourse Analysis* (CMDA), khususnya dalam menelaah bagaimana relasi sosial, konstruksi identitas, serta proses mediatization bahasa memengaruhi praktik komunikasi daring.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis *Computer-Mediated Discourse Analysis* (CMDA) untuk menganalisis praktik alih kode dan campur kode dalam tuturan video pada kanal YouTube Iday Adventurer. Pendekatan CMDA dipilih karena memungkinkan analisis praktik kebahasaan digital dengan mempertimbangkan konteks interaksi, karakteristik medium, partisipan, serta fungsi komunikasi dalam ruang daring (Crystal, 2011; Herring, 2013; Androutsopoulos, 2014).

Dalam kerangka ini, data dianalisis secara deskriptif-interpretatif untuk mengungkap bentuk alih kode dan campur kode serta faktor sosial dan diskursif yang melatarbelakanginya, seperti konstruksi identitas, relasi sosial, dan tujuan komunikatif penutur. Pendekatan ini dinilai paling tepat untuk memotret fenomena kebahasaan digital secara natural dan kontekstual tanpa melibatkan analisis statistik, sejalan dengan karakter komunikasi berbasis media digital yang dinamis dan multimodal.

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan sosiolinguistik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji keterkaitan antara bahasa dan lingkungan sosial tempat bahasa tersebut digunakan. Nababan (1993) menyatakan bahwa sosiolinguistik berperan dalam meneliti cara bahasa dipakai dalam interaksi sosial serta bagaimana variasinya dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan situasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian berusaha memahami pola pemakaian bahasa dalam komunikasi lintas budaya antara masyarakat Indonesia dan Arab sebagaimana terlihat dalam video-video Iday Adventurer.

Sumber data utama berasal dari sejumlah video yang diunggah di kanal YouTube Iday Adventurer. Data yang dianalisis berupa tuturan dan dialog antara penutur utama (Iday) dan lawan tuturnya dalam berbagai situasi percakapan. Video yang dijadikan sampel mencakup beberapa tema

kegiatan sehari-hari, seperti interaksi dengan masyarakat lokal, aktivitas di pasar, hingga vlog perjalanan di berbagai daerah di Arab Saudi. Pemilihan data dilakukan secara purposif, yakni berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian tentang fenomena alih kode dan campur kode.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) sebagaimana dijelaskan oleh Sudaryanto (2015). Pada teknik ini, peneliti bertindak sebagai pengamat pasif yang tidak ikut serta dalam percakapan, melainkan hanya mendengarkan dan memperhatikan tuturan para penutur. Tahapan pengambilan data mencakup: menonton dan mengamati video Iday Adventurer yang sesuai dengan fokus penelitian, mentranskripsikan dialog atau tuturan dalam video ke bentuk teks, serta menandai bagian-bagian yang menunjukkan adanya alih kode maupun campur kode. Teknik tersebut dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang alami dan autentik dari komunikasi yang terekam di media digital tanpa memengaruhi perilaku bahasa penuturnya.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan Computer-Mediated Discourse Analysis (CMDA) yang berorientasi pada hubungan antara bentuk linguistik dan konteks sosial dalam komunikasi digital (Herring, 2013; Androutsopoulos, 2014). Pendekatan ini memungkinkan analisis praktik alih kode dan campur kode tidak hanya pada tataran bentuk bahasa, tetapi juga pada fungsi diskursif dan kondisi sosial yang melingkupi penggunaannya dalam medium YouTube. Dalam kerangka CMDA, konteks sosial dianalisis melalui beberapa indikator utama, meliputi: (1) karakteristik partisipan (identitas penutur dan lawan tutur, relasi sosial, serta posisi interaksional), (2) konteks situasional (latar tempat, aktivitas yang berlangsung, dan topik percakapan), (3) karakteristik medium digital (format vlog, interaksi multimodal, dan orientasi audiens), serta (4) tujuan komunikatif penutur dalam interaksi daring. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk menelusuri secara analitis keterkaitan antara pilihan bahasa dan fungsi sosialnya.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama. Tahap identifikasi diarahkan untuk menandai tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode dalam transkrip video. Tahap analisis dan kategorisasi dilakukan dengan mengaitkan bentuk alih kode dan campur kode dengan konteks diskursifnya berdasarkan indikator CMDA, sehingga fenomena kebahasaan tidak hanya diklasifikasikan secara struktural, tetapi juga dianalisis dari segi fungsi dan makna sosialnya. Tahap interpretasi bertujuan menjelaskan secara komprehensif bagaimana praktik alih kode dan campur kode merefleksikan strategi komunikasi, negosiasi identitas, serta relasi sosial penutur dalam ruang digital. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-interpretatif dengan uraian verbal yang sistematis, tanpa penggunaan simbol atau rumus statistik. Penyajian ini menekankan keterkaitan antara bentuk bahasa, fungsi diskursif, dan konteks sosial-digitalnya, sehingga analisis tidak bersifat labeling semata, melainkan memberikan penjelasan yang utuh dan berbasis kerangka metodologis CMDA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji praktik alih kode dan campur kode yang muncul dalam sejumlah video pada kanal YouTube Iday Adventurer, seorang kreator konten asal Indonesia yang bermukim di Arab Saudi. Kanal ini merepresentasikan ruang komunikasi lintas budaya yang memadukan Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris dalam konteks interaksi sehari-hari yang direkam dan disebarluaskan secara publik. Berbeda dari percakapan lisan alami, praktik kebahasaan dalam vlog YouTube berlangsung dalam medium digital yang bersifat terekam, multimodal, dan berorientasi audiens, sehingga pilihan bahasa penutur dipengaruhi oleh kesadaran performatif terhadap kamera serta keberadaan penonton sebagai partisipan implisit (Herring, 2013; Androutsopoulos, 2016).

Alih Kode sebagai Strategi Diskursif dalam Vlog YouTube

Hasil analisis menunjukkan bahwa alih kode yang ditemukan didominasi oleh alih kode eksternal antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. Namun, alih kode tersebut tidak dapat dipahami semata-mata sebagai respons linguistik terhadap perubahan lawan tutur atau topik pembicaraan, sebagaimana lazim dijelaskan dalam kajian sosiolinguistik tradisional. Dalam konteks vlog YouTube, alih kode berfungsi sebagai strategi diskursif yang berkaitan dengan pengelolaan audiens dan pembingkai wacana (Crystal, 2006; Androutsopoulos, 2014).

Alih kode dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia secara konsisten muncul ketika penutur mengalihkan orientasi komunikasinya dari interaksi lokal menuju penonton vlog. Hal ini terlihat, misalnya, pada tuturan berikut:

“Where..., hunak fawuq, Masya Allah...,”
“Jadi sekali lagi dia adalah salah satu warga sini yang tinggal di sini.”
(Vlog Iday Adventurer, 6 Februari 2020, 02:30)

Pada contoh tersebut, penutur menggunakan Bahasa Arab saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar, kemudian secara eksplisit beralih ke Bahasa Indonesia ketika memberikan penjelasan kepada audiens vlog. Alih kode ini menandai perubahan orientasi wacana, dari interaksi situasional menuju penyampaian informasi kepada penonton. Pola serupa juga tampak pada data berikut:

“Aksar min arba’a mi’ah!...”
Wow guys, katanya daerah ini sudah lebih dari 400 tahun.”
(Vlog Iday Adventurer, 6 Februari 2020, 03:57)

Alih kode ini tidak hanya berfungsi sebagai penerjemahan, tetapi sebagai strategi audience design untuk memastikan informasi dapat dipahami sekaligus mempertahankan keterlibatan

penonton vlog (Androutsopoulos, 2016). Temuan ini sejalan dengan penelitian mutakhir yang menunjukkan bahwa alih kode dalam konten YouTube sering digunakan untuk menjembatani interaksi lokal dengan audiens daring yang lebih luas (Nugroho & Seinsiani, 2025; Riawati & Emawati, 2024).

Sebaliknya, alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab muncul ketika penutur berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal, seperti pada tuturan berikut:

“Jadi kalau yang di luar Mesir, *hadzibi Al-Jouf?*”
(Vlog *Iday Adventurer*, 12 Oktober 2020, 04:37)

Penggunaan Bahasa Arab dalam konteks ini menunjukkan upaya penutur menyesuaikan diri dengan kompetensi linguistik lawan tutur. Alih kode berfungsi sebagai strategi pragmatis untuk memperoleh respons yang relevan dan memastikan kelancaran komunikasi. Dalam konteks ini, penggunaan Bahasa Arab berfungsi sebagai strategi pragmatik untuk memperoleh informasi dan menjaga kelancaran interaksi. Alih kode menjadi sarana negosiasi sosial yang memungkinkan penutur memperoleh akses komunikasi dan respons positif dari lawan tutur (Gumperz, 1982; Putri & Suputra, 2024).

Campur Kode dan Fungsi Pragmatis dalam Komunikasi Digital

Selain alih kode, penelitian ini menemukan praktik campur kode pada tataran kata, frasa, dan perulangan. Campur kode ini tidak hanya mencerminkan kebiasaan bilingual penutur, tetapi juga menjalankan fungsi pragmatis tertentu dalam komunikasi digital.

Pada tataran kata, misalnya, tampak pada tuturan berikut:

“Tersedia banyak *bashal* dan *bathathis*, *bashal* itu bawang, *bathathis* ini kentang.”
(Vlog *Iday Adventurer*, 12 Oktober 2020, 01:10)

Penyisipan kosakata Bahasa Arab disertai dengan penjelasan ulang dalam Bahasa Indonesia menunjukkan upaya penutur untuk menjaga pemahaman audiens sekaligus mempertahankan nuansa lokal. Pola ini sejalan dengan temuan Rahmadini (2024) dan Meisya et al. (2024) yang menyatakan bahwa campur kode dalam vlog YouTube sering berfungsi sebagai sarana klarifikasi makna sekaligus penanda identitas kebahasaan.

Campur kode pada tataran frasa tampak dalam tuturan:

“Ya *salam*, ada pohon *apel* yang *bener*, *ustadz*.”
(Vlog *Iday Adventurer*, 10 Juni 2020, 01:41)

Frasa *ya salam* digunakan untuk mengekspresikan kekaguman, menunjukkan bahwa pilihan kode tidak bersifat netral secara emosional. Penggunaan bahasa tertentu memungkinkan penutur

menyampaikan nuansa afektif yang lebih kuat dibandingkan padanan Bahasa Indonesia. Fenomena ini menguatkan temuan Kusumayanti dan Ardiantari (2024) bahwa campur kode dalam vlog kerap dimanfaatkan untuk membangun kedekatan emosional dengan audiens.

Adapun pada tataran perulangan kata, terlihat pada contoh berikut:

“Halal-balal, buat kalian yang mau coba buah mismis.”
(Vlog *Iday Adventurer*, 10 Juni 2020, 05:07)

Dalam konteks ini, bentuk ulang halal-halal tidak lagi merujuk pada makna religius, melainkan bermakna “boleh-boleh” atau “tidak masalah”. Pergeseran makna ini menunjukkan bahwa campur kode dalam ruang digital bersifat kreatif dan adaptif, di mana makna leksikal dinegosiasikan sesuai kebutuhan wacana (Blommaert, 2010; Lee, 2017).

Faktor Sosial sebagai Proses Diskursif

Analisis berbasis CMDA memperlihatkan bahwa faktor-faktor sosial yang memengaruhi alih kode dan campur kode bekerja sebagai proses diskursif, bukan sekadar kategori statis. Faktor penutur, lawan tutur, kehadiran pihak ketiga, dan perubahan topik saling berkelindan dalam praktik komunikasi vlog.

Faktor penutur, misalnya, tampak ketika penutur secara sadar mengarahkan lawan tutur untuk menggunakan Bahasa Indonesia:

“Ana ibgha anta kulu sawa-sawa kalam Indonesia bagus.”
(Vlog *Iday Adventurer*, 14 Oktober 2020, 05:44–05:54)

Strategi ini menunjukkan kontrol diskursif penutur untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu, sekaligus menciptakan momen performatif bagi audiens vlog.

Faktor lawan tutur juga memengaruhi pilihan bahasa, sebagaimana terlihat pada data berikut:

“Ini lagi mahal di Indonesia ini, badzihhi min siyani?”
— “Siyani.”
(Vlog *Iday Adventurer*, 12 Oktober 2020, 06:37–06:40)

Alih kode digunakan untuk mengimbangi kompetensi linguistik mitra tutur agar interaksi tetap berlangsung efektif.

Selain itu, kehadiran orang ketiga turut memicu alih kode, seperti pada contoh berikut:

— “Mishri, mishri.”
“Tapi bukan dari asli Thaijanya ya, lakin bashal badzihhi?”
(Vlog *Iday Adventurer*, 12 Oktober 2020, 02:17–02:26)

Dalam situasi ini, alih kode berfungsi sebagai strategi adaptasi terhadap latar belakang linguistik peserta tambahan.

Perubahan topik juga menjadi pemicu alih kode, terutama ketika penutur mengalihkan interaksi lokal ke arah penjelasan bagi audiens vlog:

*“Ablan wa sablan...
Sukron... libat guys, di sini juga mereka minum kopi gula.”*
(Vlog Iday Adventurer, 6 Februari 2020, 08:06)

Alih kode ini menunjukkan strategi pragmatik penutur untuk mencapai tujuan tertentu dalam interaksi, yakni memperoleh respons yang diinginkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rofiah et al. (2024) yang menegaskan bahwa alih kode dalam vlog sering digunakan sebagai alat untuk mengarahkan alur interaksi.

Menariknya, faktor prestise atau gengsi tidak tampak dominan dalam data. Alih kode dan campur kode lebih berfungsi sebagai strategi komunikasi dan pembentukan identitas daripada simbol status sosial. Hal ini memperkuat temuan studi-studi mutakhir yang menempatkan praktik kebahasaan YouTuber sebagai bagian dari konstruksi persona dan engagement audiens, bukan sekadar penanda kelas sosial (Burgess & Green, 2018; Nugroho & Seinsiani, 2025).

Dengan demikian, unsur prestise tidak dibahas lebih lanjut dalam analisis alih kode pada vlog Iday Adventurer. Campur kode merupakan fenomena yang kerap muncul dalam percakapan antara penutur dan lawan tutur, dan terdapat berbagai faktor yang memengaruhi keberadaannya. Dalam penelitian ini, campur kode pada vlog Iday Adventurer muncul karena beberapa alasan, seperti kesamaan latar belakang bahasa ibu antarpartisipan, kebutuhan penutur untuk menemukan ungkapan yang paling tepat, serta kebiasaan dan suasana komunikasi yang santai di antara para penutur. Faktor partisipan yang memiliki bahasa ibu sama biasanya menjadi salah satu pemicu munculnya campur kode dalam sebuah tuturan, dialog, atau interaksi komunikasi, dan umumnya lebih sering terjadi pada campur kode ke dalam. Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya menelaah campur kode yang melibatkan Bahasa Arab dalam vlog Iday Adventurer, sementara penuturnya sendiri memiliki bahasa ibu Bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, faktor tersebut tidak tampak dalam temuan penelitian, karena campur kode yang muncul justru melibatkan Bahasa Arab, bukan bahasa ibu penutur.

Faktor ini turut memengaruhi munculnya campur kode dalam sebuah percakapan atau tuturan. Biasanya, penutur ingin menyampaikan ujaran yang terdengar sopan dan menghormati lawan tuturnya agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau menyinggung perasaan. Ungkapan yang tepat juga membantu lawan tutur memahami maksud dengan lebih jelas. Dalam vlog ini, penutur kerap memasukkan unsur Bahasa Arab untuk mendapatkan ekspresi yang dirasa lebih

santun atau sesuai dengan norma sosial. Contohnya, penggunaan kata ustadz sebagai bentuk penghormatan kepada mitra tutur yang lebih tua. Faktor ini banyak terjadi dalam *vlog* Iday Adventurer atau bisa dikatakan bahwa faktor ini paling dominan. Penutur yang terbiasa menggunakan dua bahasa (bilingual) cenderung secara spontan mencampur unsur bahasa asing ke dalam tuturan sehari-hari. Campur kode dalam kasus ini bukan didorong oleh kebutuhan formal, melainkan oleh kebiasaan komunikasi santai dan interaksi yang bersifat informal.

YouTube sebagai Ruang Multimodal dan Performatif

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa YouTube merupakan ruang komunikasi multimodal yang memadukan bahasa lisan dengan visual, gestur, intonasi, dan penyuntingan video. Oleh karena itu, alih kode dan campur kode dalam *vlog* Iday Adventurer tidak dapat dilepaskan dari strategi performatif penutur dalam membangun narasi, menampilkan identitas lintas budaya, dan menjaga keterlibatan audiens global (Kress, 2010; Tolson, 2010).

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa alih kode dan campur kode dalam video Iday Adventurer muncul secara spontan dan memiliki fungsi tertentu. Kedua gejala bahasa tersebut mencerminkan kemampuan penutur menyesuaikan pilihan bahasa dengan konteks komunikasi, lawan bicara, serta tujuan interaksi. Campur kode juga memperlihatkan kreativitas berbahasa yang digunakan penutur untuk membangun kedekatan dengan audiens yang memiliki latar bahasa beragam, sekaligus menunjukkan identitas sosial dan budaya yang fleksibel dalam ruang digital.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode dalam video YouTube Iday Adventurer merupakan praktik kebahasaan yang terintegrasi dengan dinamika komunikasi digital. Pilihan bahasa penutur tidak semata-mata ditentukan oleh pergantian lawan tutur atau topik pembicaraan, melainkan juga oleh kebutuhan untuk mengelola interaksi publik yang terekam, mempertahankan alur narasi, serta menjangkau penonton daring yang beragam. Melalui pendekatan Computer-Mediated Discourse Analysis (CMDA), alih kode dipahami sebagai mekanisme diskursif untuk mengarahkan fokus wacana dan menjembatani konteks lokal dengan audiens global, sedangkan campur kode berfungsi sebagai sarana ekspresi pragmatis yang membangun kedekatan, afeksi, dan gaya berbahasa penutur. Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi alih kode dan campur kode tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berkelindan dengan karakteristik media YouTube sebagai ruang komunikasi multimodal. Kehadiran audiens implisit, kesadaran performatif penutur, serta orientasi pada keterlibatan penonton membentuk cara bahasa digunakan dan dimaknai. Temuan

ini menunjukkan bahwa praktik kebahasaan dalam vlog lebih mencerminkan strategi komunikasi dan konstruksi identitas lintas budaya dibandingkan upaya menampilkan gengsi atau prestise sosial. Oleh karena itu, kajian ini menegaskan perlunya pendekatan analisis yang responsif terhadap konteks digital dalam penelitian sociolinguistik kontemporer.

REFERENSI

- Androutsopoulos, J. (2014). Mediatization and sociolinguistic change: Key concepts, research traditions, open issues. In A. Georgakopoulou & T. Spilioti (Eds.), *The handbook of language and digital communication* (pp. 207-230). Wiley-Blackwell.
<https://doi.org/10.1515/9783110346831.3>
- _____. (2015). "Networked Multilingualism: Some Language Practices on Facebook and their Implications". *International Journal of Bilingualism*, 19(2), 185-205.
<https://doi.org/10.1177/1367006913489198>
- Androutsopoulos, J. (2020). Language and mediation. In M. A. Pütz & N. Mundt (Eds.), *Globalization and Language in Contact* (pp. 109-126). Cambridge University Press.
- Blommaert, J. (2010). *The Sociolinguistics of Globalization*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511845307>
- Burgess and J. Green. (2018). *YouTube: Online Video and Participatory Culture* (2nd ed.). Cambridge: Polity Press.
- Chaer, A. & L. Agustina. (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2011). *Internet Linguistics: A Student Guide*. London: Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203830901>
- Daulay; Nasution, A. H; Ningsih, F. R; Berutu, H; & Robeitah, N. (2024). "Code switching in the social media era: A linguistic analysis of Instagram and TikTok users". *Humanitatis*, 10(2).
<https://doi.org/10.30812/humanitatis.v10i2.3837>
- Herring, S. C. (2013). Discourse in Web 2.0: Familiar, reconfigured, and emergent. In D. Tannen, H. E. Hamilton, & D. Schiffrin (Eds.), *The handbook of discourse analysis* (2nd ed., pp. 127-151). Wiley-Blackwell.
- Keraf, G. (2001). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kress, G. (2010). *Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication*. Routledge.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumayanti, N. P. R., & Ardiantari, I. A. P. G. (2024). "Code mixing found in Fellexandro Ruby's YouTube channel". *English Language and Literature Journal*, 13(2).
- Lee, J. S. (2020). Code-switching in digital media: Identity, style, and audience. *Language & Communication*, 74, 1-12
- Meisya, A., Nurchurifiani, E., & Windriani, D. (2024). "Under Hoffman's framework: The analysis of code-switching and code-mixing in Leonardo Edwin's YouTube video channel". *Lexeme: Journal of Linguistics and Applied Linguistics*, 7(1), 13-20.
<https://doi.org/10.32493/ljal.v7i1.44089>
- Moulaison-Sandy, H., Snow, K., & Dobreski, B. (2024). Social dimensions of culture, code-switching, and controlled vocabularies. *Knowledge Organization*, 51(7), 466-479.
<https://doi.org/10.5771/0943-7444-2024-7-466>
- Nugroho, A. A. P., & Seinsiani, I. G. (2025). "The analysis of code switching and code mixing in the 'Historytelling' YouTube segment by Nessie Judge". *ELT Forum: Journal of English Language Teaching*, 14 (special issue).
- Ohoiwutun, P. (2002). *Sociolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Rahmadini, A. (2024). "Bentuk dan faktor alih kode dan campur kode pada video YouTube Satu

- Persen (pendekatan sosiolinguistik)". BISA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran, 3(2).
- Rasimin. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Deepublish.
- Riawati & Emawati (2024). "Alih kode dan campur kode dalam video YouTube Xaviera Putri: kajian sosiolinguistik". *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 10(2).
<https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i7.61054>
- Sari, D P. (2023). Code mixing and code switching in Maudy Ayunda's YouTube videos. *Jurnal Riset Edukasi Teknologi*, 7(3).
<https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret/article/view/7928>
- Seargeant, P., & Tagg, C. (2021). "English in the digital age: Globalisation, identity and online interaction". *Journal of Sociolinguistics*, 25(4), 457-473.
- Suandi, I N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wardhaugh, R. (2010). *An Introduction to Sociolinguistics* (6th ed.). Malden, MA: Wiley-Blackwell.
- Warsiman. (2014). *Sosiolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Malang: UB Press.